Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di Lingkungan Markaz Arab Pesantren

Muhammad Fahrur Roji¹, Sinta Bella², Muhyidin³, Imro'atussholiha⁴
Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember

Email: muhammadfahrurroji5@gmail.com¹, sintabella@stairaya.ac.id², muhyiluluk@gmail.com³,
inroatussholiha001@gmail.com⁴

Received: 08 Maret 2025

Accepted: 15 Mei 2025

Abstrak

Lingkungan bahasa disebut-sebut sebagai salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran bahasa. Markaz Arab sebagai salah satu lingkungan bahasa tentu memiliki cara tersendiri untuk mengimplementasikan lingkungan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi lingkungan Markaz Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui wawancara mendalam, peneliti menemukan fakta bahwa lingkungan bahasa yang diterapkan oleh Markaz Arab adalah lingkungan formal dan informal, sehingga hal tersebut mempermudah dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan formal dan informal dapat memberikan perkembangan yang cukup signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Berangkat dari realitas tersebut, peneliti memberikan saran kepada para pembaca untuk berupaya menciptakan lingkungan bahasa secara formal dan informal dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Implementasi, Lingkungan Markaz Arab, Pembelajaran Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang sulit dipelajari di Indonesia. Hal itu berkaitan dengan posisi bahasa Arab sebagai bahasa asing at (Syukur et al., 2023). Posisi bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an juga salah satu alasan bahasa ini penting dipelajari. Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia (Adhimah & Hasan, 2024). Karena itu, bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa iman Islam, bagi orang Indonesia ia adalah bahasa asing yang memiliki peran penting di tengah masyarakat (Ma'ruf & Mathoriyah, 2024).

Salah satu faktor yang menjadi kendala pembelajaran bahasa Arab adalah kompleksitas yang dimilikinya. Baik dari segi berbedanya sistem kepenulisan, kerumitan tata bahasa, dan

sistem fonetik yang berbeda. Terutama lingkungan yang menggunakan bahasa non-Arab menjadi kendala utama untuk aktif dan mendalam menggunakan bahasa Arab (Annisa & Safii, 2023). Segala hal yang didengar dan dilihat peserta didik mengenai bahasa asing yang sedang dipelajari disebut lingkungan bahasa. Di antaranya suasana publik, percakapan, menonton, membaca surat kabar dan buku serta pembelajaran di dalam kelas (Shidqi & Mudinillah, 2021).

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo memiliki lingkungan khusus untuk pengembangan keterampilan bahasa Arab di kalangan santrinya. Lingkungan ini biasa disebut sebagai *Markaz Arab* atau *Markazil Lughoh Al-'Arobiyah Asy-Syarifah* (Bella et al., 2023). Melalui wawancara singkat, diperoleh fakta bahwa di lingkungan Markaz Arab peserta didik menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Implementasi lingkungan Markaz Arab tersebut juga secara sekilas menunjukkan keberhasilan terhadap pembelajaran bahasa Arab. Di mana peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab ketika berbicara.

Penelitian terdahulu dengan tema serupa adalah *pertama*, Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM) (Awwaludin et al., 2022). Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pembentukan lingkungan bahasa yang menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran keterampilan bahasa asing. *Kedua*, Peran Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Inggris Lisan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton (Amiruddin & Jannah, 2019). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa Inggris lisan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Ketiga*, Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu (Fitraman Fathian et al., 2024). Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas, distingsi penelitian ini terletak pada tujuannya. Penelitian pertama dan ketiga terfokus untuk mengetahui strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian kedua, terfokus untuk mengetahui peran lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus untuk mengetahui bagaimana implementasi lingkungan Markaz Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. Pertama, peneliti menjelaskan bagaimana proses perencanaan, kemudian proses pelaksanaan, terakhir bagaimana evaluasi dari implementasi lingkungan Markaz Arab. Topik ini penting diangkat sebab akan memberikan sumbangsih pemikiran kepada pendidik maupun peserta didik mengenai pentingnya lingkungan bahasa

dalam menunjang proses pembelajaran bahasa Arab. Memberikan wawasan kepada pendidik mengenai cara untuk mengimplementasikan lingkungan bahasa.

B. Landasan Teori

a. Implementasi Lingkungan Bahasa/*Bi'ah Lughowiyah*

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat atau kelompok. Baik pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada tujuan yang telah diputuskan disebut dengan implementasi (Husaini et al., 2023). Urgensi dari implementasi adalah hal-hal diarahkan pada peristiwa dan apa yang terjadi setelah peristiwa dilakukan (M.Si, 2022). Untuk memiliki pengalaman berkomunikasi bahasa Arab dengan baik, maka lingkungan dibagi menjadi dua, lingkungan formal dan informal (Rachmawati, 2021). Lingkungan formal tidak terbatas di kelas, akan tetapi berupa lingkungan bahasa buatan yang dibatasi oleh aturan atau kebijakan. Sedangkan lingkungan informal bersifat natural dan bukan buatan (Abdullah et al., 2020). Teori behavioristik mengatakan bahwa terciptanya lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap rangsangan peserta didik dan didukung aktifitas pembiasaan yang berulang-ulang adalah hal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa (Anwar, 2023). Adapun pembentukan lingkungan bahasa Arab bertujuan untuk: 1) membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Arab secara komunikatif, baik melalui lisan maupun tulisan. 2) Memberikan afirmasi pemerolehan bahasa Arab yang dipelajari di dalam kelas. 3) Menumbuhkan aktivitas dan kreativitas yang harmonis antara teori dan praktek dalam lingkungan informal (Rahman, 2021).

b. Pembelajaran Bahasa Arab

Proses di mana anak berpartisipasi dalam kegiatan akademik untuk memperoleh pengetahuan disebut dengan pembelajaran (Bancin & Masitah, 2024). belajar bahasa Arab lebih sulit daripada bahasa asing lainnya (Afifuddin, 2021). Hal ini terjadi karena bahasa Arab belum begitu dekat dengan mayoritas penduduk Indonesia. Meskipun belajar bahasa Arab berarti belajar agama Islam, karena Al-Qur'an dan Al-Hadis disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab (Suja'i, 2008). Tetapi, jika kompetensi membaca Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai basis penilaian keberhasilan bahasa Arab, maka bahasa Arab belum memenuhi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Nurcholis & Hidayatullah, 2019). Atau bahkan bahasa yang hanya dipelajari di dalam kelas. Dikarenakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi ataupun sebagai bahasa yang hanya dipelajari. Di dalamnya memuat empat kompetensi (*maharah*). Selain membaca, terdapat pula *maharah istima'* (kompetensi menyimak), *maharah kalam* (kompetensi berbicara), dan *maharah kitabah* (kompetensi menulis). Selain itu, orientasi pembelajaran bahasa Arab juga mengalami perkembangan.

Dewasa ini bahasa Arab tidak hanya memiliki tujuan religius. Tetapi, juga orientasi profesionalisme atau praktis. Di mana belajar bahasa Arab untuk bisa berkomunikasi dan berbicara dalam dunia profesi yang digeluti (Nuha, 2012).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan selama 3 bulan mulai dari bulan Maret hingga Mei 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri PP. Bustanul Ulum Mlokorejo. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu Ketua Markaz, *Murobbiyah* (pengajar), dan *A'dho'* (santri yang terlibat langsung dalam aktivitas di Markaz Arab).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas keseharian santri di lingkungan Markaz Arab. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, yaitu Ketua Markaz, *Murobbiyah*, dan *A'dho'* untuk menggali informasi terkait proses pengembangan lingkungan bahasa di Markaz Arab. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji jurnal, buku, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber informan, yaitu Ketua Markaz, *Murobbiyah*, dan *A'dho'*. Lokasi penelitian adalah lingkungan Markaz Arab PP Bustanul Ulum Mlokorejo. Validitas penelitian dijaga dengan menggunakan sumber data yang kredibel, serta melakukan member checking kepada informan untuk mengonfirmasi hasil temuan penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, diperoleh klasifikasi tahapan implementasi lingkungan Markaz Arab. Meliputi tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Adapun hasil dan pembahasannya sebagaimana berikut:

a) Perencanaan

Nailul Farhah selaku ketua Markaz Arab menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Arab di dalam dan di luar pembelajaran sudah dibiasakan (Nailul Farhah, personal communication, Mei 2024).

“Sudah dijalankan menggunakan bahasa Arab baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran agar terbiasa menggunakan bahasa Arab setiap harinya.”

Farhah juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tersebut terencana.

“Sebelum melakukan pembelajaran biasanya kami mempersiapkan pembelajaran apa yang akan dipelajari malam ini dan dilakukan oleh Seluruh santri Markaz Arab.”

Uswatun Hasanah salah satu *a'dho'* di lingkungan Markaz Arab (Uswatun Hasanah, personal communication, Mei 2024), menerangkan bahwa sebelum pembelajaran dilakukan, *a'dho'* membaca do'a. Berbeda dengan Siti Musdalifah yang menjelaskan lebih rinci (Siti Musdalifah, personal communication, Mei 2024):

“Dikarenakan sudah ditetapkannya materi yang dipelajari tiap harinya, sebagai peserta didik, hal yang perlu disiapkan salah-satunya yang terpenting adalah kesiapan mengikuti pembelajaran, baik dari segi materi atau non materi. Karena di setiap pertemuan *Murobbiyah* selalu memberikan implementasi *maharah* sesuai dengan keterampilan yang diajarkan. Semisal malam ini *qiroah*, maka hal yang perlu kita siapkan salah-satunya kesiapan membaca kitab, baik segi pemahaman makna ataupun *qaidah arabiyah-nya*.”

Tabel. 1.1

Jadwal Pembelajaran Markaz Arab

<i>Kelas</i>	<i>Hari</i>				
	Sabtu	Ahad	Senin	Rabu	Kamis
Mubtadi'ah	<i>Imla'</i>	<i>Tarkib</i>	<i>Shorrof</i>	<i>Nahwu</i>	<i>Kalamiyah</i>
I'dad	<i>Nahwu</i>	<i>Tarkib</i>	<i>Khiwar</i>	<i>Shorrof</i>	<i>Istima'</i>
Lughowiyah					
Takmili	<i>Balaghoh</i>	<i>Tarkib</i>	<i>Maharah</i>	<i>Mujadalah</i>	<i>Muhadhoroh</i>
			<i>Kalam</i>		

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan lingkungan Markaz Arab, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Nailul Farhah (Nailul Farhah, personal communication, Mei 2024), diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kami menggunakan kitab *jami'uddurus al'arobiyah* dan *kitab alarobiyah baina yadaik* untuk semester ini untuk melatih *qiraah*, *qawaid* dan sebagainya, dan untuk kegiatan di pagi hari kami ada *ziyadah al mufrodad* dengan memberikan 10 mufrodad di setiap pagi.”

Nur Halimah (Nur Halimah, personal communication, Mei 2024) selaku *Murobbiyah*, mengatakan hal yang tidak jauh berbeda:

“Proses belajar bahasa Arab di dalam kelas membaca kitab dan mengerjakan tugas, menghafal mufrodat dan kadang-kadang *khitobah*.”

Demikian pula dengan Siti Musdalifah (Siti Musdalifah, personal communication, Mei 2024) menjelaskan hal yang sama, hanya saja lebih terperinci:

“Proses pembelajaran di Markaz Arab terdapat dua waktu, malam dan pagi. Saat malam merupakan pembelajaran keterampilan bahasa Arab yang dipimpin oleh *murobbiyah* dan pagi merupakan waktu penyetoran *mufrodat*. Proses pembelajaran malam sendiri tiap harinya berbeda, alias sesuai dengan instruksi dari ustadzah. Yang pasti, dalam satu Minggu itu, kita dianjurkan untuk mengimplementasikan 4 Maharah dalam bahasa Arab. Selain itu, terdapat kegiatan harian lain di luar jam tersebut. Yakni membuat video secara pribadi sesuai minat dan bakat, di dalamnya memuat materi yang sudah dipelajari. Baik terkait mufrodat maupun *jumlah mufidah*. Jika selesai, video tersebut diposting di *YouTube* MLA PPBU Mlokorejo.”

Siti Khodijah (Siti Khodijah, personal communication, Mei 2024), menambahkan proses pembelajaran di dalam kelas berjalan lancar dengan terfokus pada *maharoh qiro'ah*, *kalam*, *qowaid* dan *tarjamah*. Nailul Farhah (Nailul Farhah, personal communication, Mei 2024) menegaskan *maharah* atau kompetensi yang dipelajari di Markaz Arab meliputi:

“Iya, mulai dari *qiraah*, *kalam*, *kitabah* dan *istima'*. *Maharah kalam* kami biasanya belajar dengan menggunakan bahasa Arab baik dari pendidik maupun peserta didik, *qiraah* kami biasanya menggunakan kitab *jami'uddurus alarobiyah* dengan memperhatikan *qowa'id* nya.”

Nur Halimah membenarkan apa yang dikatakan Nailul Farhah (Nur Halimah, personal communication, Mei 2024). Kemudian Siti Musdalifah (Siti Musdalifah, personal communication, Mei 2024) juga memberikan keterangan yang sama, dengan hasil sebagai berikut:

“Hampir semua kompetensi bahasa Arab kami pelajari begitupun tiap *munaqasah* atau ujian tes persemester, *murobbiyah* memberikan konsep yang berbeda-beda. Dalam satu Minggu, terdapat 5 kali pertemuan yang tiap harinya *murobbiyah* memberikan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan aspek pengetahuan, keterampilan dalam Bahasa Arab yang harus kami kuasai. Semisal, saat malam selasa *murobbiyah* memberikan materi *Jami'uddurus Al-'Arabiyyah*, maka keesokannya merupakan praktik membaca kitab sesuai *qaidah arabiyah*-nya. Jika malam Rabu mempelajari kitab *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* yang didalamnya mencakup soal-soal latihan meliputi empat *maharah (qiroah, kalam, istima'* dan *kitabah)*. Begitupun seterusnya sesuai instruksi dari *murobbiyah*.”

Siti Khodijah (Siti Khodijah, personal communication, Mei 2024) juga mengatakan bahwa keempat *maharah* bahasa Arab dipelajari di Markaz Arab:

“Dalam program Markaz Arab, menerapkan semua *maharoh arba'*, dan di lakukan 5 kali pertemuan. *Pertama*, membahas *qowaid*, kedua *qiroah* (baca dan analisis

teks nya), ketiga menulis, keempat membahas *insya'* (penulisan *uslub* Arab yang benar dan yang terakhir adalah *kalam*.”

c) Evaluasi

Pada tahap evaluasi Nailul Farhah dan Nur Halimah menyatakan tidak ada kendala yang mereka alami. Berbeda dengan Siti Musdalifah (Siti Musdalifah, personal communication, Mei 2024) yang menyatakan:

“Dikarenakan dalam satu kelas, tiap individu memiliki karakter dan kemampuan berbeda-beda, mungkin beberapa materi cukup sulit bagi sebagian *a'dho'* (khususnya bagi *selain* tingkat *Wustho* dan *Ulya*) yang baru belajar bahasa Arab dan belum banyak mengetahui tentang *mufrodad* ataupun *qa'idah 'arabiyah*, hingga hal tersebut mengurangi kesiapan individu untuk mengimplementasikan pelajarannya, maupun mengikuti pelaksanaan pembelajaran.”

Berbeda dengan Siti Khodijah (Siti Khodijah, personal communication, Mei 2024), yang mengatakan kendala pembelajaran terjadi karena perilaku peserta didik di dalam kelas.

“Kendala hanya terkadang peserta kurang memerhatikan pembelajaran sehingga pada akhirnya menimbulkan kesalahan pahaman materi (سوء الفهم).”

Banyak orang beranggapan bahwa belajar bahasa Arab lebih sulit daripada bahasa asing lainnya (Afifuddin, 2021). Hal ini terjadi karena bahasa Arab belum begitu dekat dengan mayoritas penduduk Indonesia. Meskipun belajar bahasa Arab berarti belajar agama Islam, karena Al-Qur'an dan Al-Hadis disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab (Suja'i, 2008). Tetapi, jika kompetensi membaca Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai basis penilaian keberhasilan bahasa Arab, maka bahasa Arab belum memenuhi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Nurcholis & Hidayatullah, 2019). Atau bahkan bahasa yang hanya dipelajari di dalam kelas. Dikarenakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi ataupun sebagai bahasa yang hanya dipelajari. Di dalamnya memuat empat kompetensi (*maharah*). Selain membaca, terdapat pula *maharah istima'* (kompetensi menyimak), *maharah kalam* (kompetensi berbicara), dan *maharah kitabah* (kompetensi menulis).

Dari empat kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab di atas. Peneliti mengetahui bahwa legitimasi bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadis tidak bisa dijadikan landasan bahwa orang Islam bisa bahasa Arab. Selain itu, orientasi pembelajaran bahasa Arab juga mengalami perkembangan. Dewasa ini bahasa Arab tidak hanya memiliki tujuan religius. Tetapi, juga orientasi profesionalisme atau praktis. Di mana belajar bahasa Arab untuk bisa berkomunikasi dan berbicara dalam dunia profesi yang digeluti (Nuha, 2012).

Untuk menguasai empat kompetensi dalam bahasa Arab dan memenuhi tujuan profesionalisme. Maka, pembelajaran bahasa Arab harus didukung dengan berbagai hal yang sesuai dengan kondisi lingkungan, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kompetensi pendidik. Namun, hal yang paling penting dalam pembelajaran bahasa adalah membangun kebiasaan (*'adah*). Kebiasaan membentuk sebuah lingkungan (*bi'ah*). Ketika lingkungan bahasa (*bi'ah lughowiyah*) sudah terbentuk, maka pembelajaran dan pemerolehan bahasa akan lebih mudah. Lingkungan bahasa merupakan segala hal yang terdengar, terlihat dan dirasakan oleh peserta didik berkaitan dengan bahasa yang sedang dipelajari (Astuti et al., 2020). Adapun pembentukan lingkungan bahasa Arab bertujuan untuk: 1) membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Arab secara komunikatif, baik melalui lisan maupun tulisan. 2) Memberikan afirmasi pemerolehan bahasa Arab yang dipelajari di dalam kelas. 3) Menumbuhkan aktivitas dan kreativitas yang harmonis antara teori dan praktek dalam lingkungan informal (Rahman, 2021).

Dari hasil wawancara mendalam, peneliti memperoleh fakta bahwa lingkungan Markaz Arab terdiri dari lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal tidak terbatas di kelas, akan tetapi berupa lingkungan bahasa buatan yang dibatasi oleh aturan atau kebijakan. Sedangkan lingkungan informal bersifat natural dan bukan buatan (Abdullah et al., 2020). Dalam lingkungan formal Markaz Arab ada dua desain, di luar kelas dan di dalam kelas. Di luar kelas, *a'dho'* diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas keseharian pada hari Selasa dan Jumat. Sedangkan di dalam kelas dilaksanakan pada hari Sabtu, Minggu, Senin, Rabu dan Kamis dengan pembelajaran yang sudah terjadwalkan dan materi yang sudah ditetapkan. Adapun lingkungan informal terbentuk melalui kesadaran *a'dho'*. Sebagaimana keterangan dari Nailul Farhah bahwa mereka sudah mulai menggunakan bahasa Arab di luar kelas dalam aktivitas keseharian.

Dari kedua lingkungan tersebut, yang melakukan tahap persiapan hanya lingkungan formal. Sebagaimana dikatakan dalam teori di atas, lingkungan informal adalah natural. Jadi, dia terbentuk tanpa sebuah perencanaan. Perencanaan yang dilakukan dalam lingkungan formal dari perspektif *murobbiyah* adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan. Perspektif ketua Markaz Arab adalah membuat jadwal pembelajaran sedangkan perspektif *a'dho'* adalah mempelajari materi sebelum masuk kelas dan menyiapkan mental untuk menerima materi.

Pada tahap pelaksanaan lingkungan formal di dalam kelas sesuai dengan materi yang sudah dijadwalkan dengan komposisi empat *maharah* bahasa Arab. Yakni, *maharah istima'* terdapat pada mata pelajaran *imla'*, *hiwar*, *muhadhoroh* dan *mujadalah*. *Maharah kalam*, terdapat pada materi *hiwar*, *muhadhoroh*, *mujadalah* dan *kalamiyah*. *Maharah kitabah* terdapat pada materi *tarkib*, *imla'*, *nahwu* dan *shorrof*. Demikian pula *maharah qiro'ah* terdapat pada materi yang sama, referensi yang digunakan adalah kitab *Jami'uddurus Al-'Arabiyah* dengan memperhatikan *qowa'id*. Sedangkan pelaksanaan di luar kelas terdapat *ziyadah al- mufrodat*, setiap pagi menyetorkan 10 *mufrodat* kepada *murobbiyah* dan kewajiban berbicara bahasa Arab setiap hari Selasa dan Jumat. *Mufrodat* adalah tuntutan dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, syarat mutlak yang harus dikuasai oleh seseorang yang mempelajari bahasa Arab. Standar kemampuan (*kafa'ah*) dalam mempelajari kosa kata adalah bagaimana mampu menggunakan kosakata sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Menurut Thu'aimah dalam Abdullah Charis pembelajaran kosa kata yang sesungguhnya adalah bagaimana peserta didik dapat menggunakan kosakata tersebut dengan berbagai bentuk dan struktur yang dikuasai (Abdullah Charis, 2017). Sedangkan pada lingkungan informal salah satu kegiatannya adalah *a'dho* membuat video sesuai minat dan bakatnya. Produk kreativitas tersebut kemudian diposting di YouTube MLA PPBU Mlokorejo.

Evaluasi dari pelaksanaan lingkungan Markaz Arab baik formal maupun informal adalah kemampuan *a'dho* yang berbeda. Hal ini terjadi karena dalam satu kelas mereka berangkat dari tingkatan kelas madrasah *diniyah* yang tidak sama. Bagi yang bukan berasal dari madrasah diniyah tingkatan *Wustho* dan *Ulya* cukup kesulitan memahami *mufrodat* dan *qo'idah 'arabiyah*. Sebagaimana dikatakan oleh Salsabila dalam Fairuz Rosyid salah satu penghambat berkembangnya lingkungan bahasa adalah kompetensi yang dimiliki peserta didik kurang memadai, kurangnya penguasaan *nahwu* dan *shorrof*, tidak percaya diri dan kurangnya sarana serta prasarana. Masih dalam sumber yang sama dari Humaidi mengatakan bahwa pendukung pengembangan lingkungan bahasa adalah lingkungan yang nyaman dan situasi riang gembira (Rosyid, 2020). Dalam hal ini Markaz Arab di lingkungan formal masih terbatas soal kompetensi *a'dho* dalam memahami *qo'idah 'arabiyah*. Sedangkan dalam lingkungan informal *a'dho* lebih riang gembira karena mereka diberikan kebebasan menggunakan bahasa Arab dan membuat video sesuai dengan minat dan bakatnya. Solusi secara umum untuk mengatasi kendala tersebut adalah peserta didik atau orang yang mempelajari bahasa Arab harus lebih sering menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dengan baik (Zakiatunnisa et al., 2020).

E. Kesimpulan

Lingkungan Markaz Arab terdiri dari lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal Markaz Arab ada dua desain, di luar kelas dan di dalam kelas. Di luar kelas, *a'dho'* diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas keseharian pada hari Selasa dan Jumat. Sedangkan di dalam kelas dilaksanakan pada hari Sabtu, Minggu, Senin, Rabu dan Kamis dengan pembelajaran yang sudah terjadwalkan dan materi yang sudah ditetapkan. Adapun lingkungan informal terbentuk melalui kesadaran *a'dho'*. Sebagaimana keterangan dari Nailul Farhah bahwa mereka sudah mulai menggunakan bahasa Arab di luar kelas dalam aktivitas keseharian. Dari kedua lingkungan tersebut, yang melakukan tahap perencanaan hanya lingkungan formal. Perencanaan yang dilakukan dari perspektif *murobbiyah* adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan. Perspektif ketua Markaz Arab adalah membuat jadwal pembelajaran sedangkan perspektif *a'dho'* adalah mempelajari materi sebelum masuk kelas dan menyiapkan mental untuk menerima materi.

Pada tahap pelaksanaan lingkungan formal di dalam kelas sesuai dengan materi yang sudah dijadwalkan dengan komposisi empat *maharah* bahasa Arab. Yakni, *maharah istima'* terdapat pada mata pelajaran *imla'*, *hiwar*, *muhadhoroh* dan *mujadalah*. *Maharah kalam*, terdapat pada materi *hiwar*, *muhadhoroh*, *mujadalah* dan *kalamiyah*. *Maharah kitabah* terdapat pada materi *tarkib*, *imla'*, *nahwu* dan *shorrof*. Demikian pula *maharah qiro'ah* terdapat pada materi yang sama, referensi yang digunakan adalah kitab *Jami'uddurus Al-'Arabiyah* dengan memperhatikan *qowa'id*. Sedangkan pelaksanaan di luar kelas terdapat *ziyadah al- mufrodah*, setiap pagi menyetorkan 10 *mufrodah* kepada *murobbiyah* dan kewajiban berbicara bahasa Arab setiap hari Selasa dan Jumat. Dalam lingkungan informal salah satu kegiatannya adalah *a'dho'* membuat video sesuai minat dan bakatnya. Produk kreativitas tersebut kemudian diposting di *YouTube* MLA PPBU Mlokorejo.

Evaluasi dari pelaksanaan lingkungan Markaz Arab baik formal maupun informal adalah kemampuan *a'dho'* yang berbeda. Hal ini terjadi karena dalam satu kelas mereka berangkat dari tingkatan kelas *madrasah diniyah* yang tidak sama. Bagi yang bukan berasal dari madrasah diniyah tingkatan *Wustho* dan *Ulya* cukup kesulitan memahami *mufrodah* dan *qo'idah 'arabiyah*. Dalam hal ini Markaz Arab di lingkungan formal masih terbatas soal kompetensi *a'dho'* dalam memahami *qo'idah 'arabiyah*. Sedangkan dalam lingkungan informal *a'dho'* lebih riang gembira karena mereka diberikan kebebasan menggunakan bahasa Arab serta membuat video sesuai dengan minat dan bakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Charis. (2017). *Cara Mudah Berbicara Bahasa Arab Sebuah Pendekatan Belajar Dan Pembelajaran Komunikatif*. CV. LISAN ARABI.
- Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri, W. (2020). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Taqdir*, 6(2), 71–83.
- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Gadget oleh Komunitas Guru Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 65–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.342>
- Afifuddin, M. (2021). Pembentukan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah (STITAF) Siman Lamongan. *Cendekia*, 13(01), 42–54.
- Amiruddin, M., & Jannah, U. R. (2019). Peran lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa Inggris lisan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Jurnal Pendidikan Utama*, 6(1), 65–76.
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Anwar, S. (2023). Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern. *IMPLEMENTASI LINGKUNGAN BAHASA BAGI PENUTUR NON ARAB DI PESANTREN MODERN*, 11(2), 794–815.
- Astuti, R., Akla, A., & Sarbaini, A. (2020). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh*, 22(01), 17–36.
- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64.
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>
- Bella, S., Maskud, M., & Maulana, A. (2023). Implementation of the Phonetic Method Using Video Media to Enhance Maharah Kalam. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 7(1), 236–245.
- Fitraman Fathian, Muhamad Nurkolis Majid, Muhamad Haikal Maghribi, & Ade Nandang. (2024). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 185–201. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.2883>
- Husaini, M., Raudah, S., & Amaliya, M. (2023). IMPLEMENTASI PRORGAM PERLUASAN JANGKAUAN UMKM DI KABUPATEN BALANGAN. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2134–2139. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1027>

- Ma'ruf, M. A., & Mathoriyah, L. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Membaca Teks Arab pada Siswa serta Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 794–803. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4902>
- M.Si, D. J. P., S. Sos. (2022). *Kajian Kebijakan Publik: Analisis Implementasi dan Evaluasinya di Indonesia*. Unisri Press.
- Nailul Farhah. (2024, Mei). Perencanaan Implementasi Lingkungan Markaz Arab [Personal communication].
- Nuha, U. (2012). *Metodologi super efektif pembelajaran bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nur Halimah. (2024, Mei). Pelaksanaan Implementasi Lingkungan Markaz Arab [Personal communication].
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2 November), 283–298.
- Rachmawati, M. (2021). PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB BERBASIS “BI’AH LUGHOWIYYAH” MAHASISWA PBA (PENDIDIKAN BAHASA ARAB) UHAMKA JAKARTA (STRATEGI DAN IMPLEMENTASI). *Al-Fakkaar*, 2(2), 62–81. <https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2632>
- Rahman, A. (2021). Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan. *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 83–92.
- Rosyid, M. F. (2020). Pengembangan Bī’ah Lughawiyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di Iain Pekalongan. *Ta’lim al-’Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(1), 25–40.
- Shidqi, M. H., & Mudinillah, A. (2021). Pembelajaran Bahasa arab dengan memanfaatkan lingkungan berbahasa bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 170–176.
- Siti Khodijah. (2024, Mei). Pelaksanaan Lingkungan Markaz Arab [Personal communication].
- Siti Musdalifah. (2024, Mei). Perencanaan Implementasi Lingkungan Markaz Arab [Personal communication].
- Suja’i. (2008). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Syukur, H., Nurdiana, Darul, & Wildana. (2023). Fenomena Demotivasi Siswa MAN 2 Kuningan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing. *Shaut al Arabiyah*, 11(1), 214–224. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i1.38642>
- Uswatun Hasanah. (2024, Mei). Perencanaan Implementasi Lingkungan Markaz Arab [Personal communication].

Zakiatunnisa, Z., Sukma, D. A., & Faidah, M. N. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dan Solusinya Bagi Non-Arab. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4, 489–498. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/615>